

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan zaman telah menciptakan beberapa permasalahan yang harus dihadapi setiap orang sehari-hari. Berbagai jenis mesin yang sangat canggih mempunyai pengaruh terhadap keberadaan manusia, baik secara positif maupun negatif. Teknologi telah menjadi alat informasi dan komunikasi yang sangat berguna bagi masyarakat seperti bekerja, belajar, belanja hingga menjadi alat hiburan. Bahkan kemajuan teknologi seperti gadget, laptop bahkan internet bukan hanya melanda manusia yang ada di perkotaan melainkan juga hingga ke pelosok negeri (Daulay *et al.*, 2020, hlm. 31). Teknologi mengubah gaya hidup anak-anak dan masyarakat, terutama bagi anak usia sekolah dasar. Kemajuan teknologi ini juga dapat menimbulkan rasa malas atau perilaku kurang gerak pada anak usia sekolah dasar (*sedentary behaviour*). Manusia sering kali tidak cepat melakukan apapun, melepaskan energi paling sedikit, sehingga menimbulkan efek negatif. Jika tidak banyak berolahraga, niscaya ia akan menjadi "hipokinetik" atau kurang gerak kebugaran jasmani pun akan menurun jika hal itu terjadi.

Kehidupan sehari-hari yang kurang aktivitas fisik menjadi faktor risiko terjadinya penyakit hipokinetik dapat terjadi pada kalangan dewasa hingga anak-anak (Listiandi *et al.*, 2020, hlm. 10). Karena itu, keadaan hipokinetik ini disebut juga penyakit perilaku (*behavioral diseases*). Era globalisasi memberikan dampak positif dan negatif bagi kehidupan manusia, Beberapa faktor masalah yang terjadi dikalangan masyarakat terutama di kalangan siswa sekolah dasar seringkali terlihat cenderung menggunakan gadget berlebihan di bandingkan dengan belajar, terutama penggunaan game online oleh (Deviandri *et al.*, 2012, hlm. 2) dalam jurnal penelitiannya menerangkan bahwa: "...dampak game online bagi perilaku siswa sangat besar pengaruhnya karena akan mengurangi mereka dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan masyarakat". Sehingga terhadap siswa karena akan mengubah dirinya lebih cenderung pendiam, cuek dan egois, dan bisa memicu perasaan agresif pada anak serta kurangnya interaksi terhadap lingkungan masyarakat. maka

peluang waktu yang dimiliki anak-anak tidak dimanfaatkan untuk aktifitas yang berguna, hal ini dikarenakan salah satunya adalah pemahaman konsep diri *self-esteem* yang kurang, selain itu dampak dari *self-esteem* yang kurang dapat pemicu terjadinya perundungan (*Bullying*), *Bullying* dikaitkan dengan penilaian positif atau negatif dari kemampuan seseorang sehingga *self-esteem* berdasarkan penilaian seseorang yang mana dapat bermanfaat untuk diri sendiri maupun orang lain dalam kepribadian seseorang (Nor Hadijah *et al.*, 2023 ; Nurhidayah *et al.*, 2021).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), Dari data tersebut diketahui, tercatat terjadi 226 kasus bullying pada tahun 2022. Lalu di tahun 2021 ada 53 kasus, dan tahun 2020 sebanyak 119 kasus. Sementara itu untuk jenis bullying yang sering dialami korban ialah bullying fisik (55,5%), bullying verbal (29,3%), dan bullying psikologis (15,2%). berdasarkan hasil Asesmen Nasional (AN) tahun 2021 dan 2022 atau Rapor Pendidikan 2022 dan 2023, sebanyak 24,4 persen peserta didik mengalami berbagai jenis perundungan (*bullying*), tepatnya data anak Federasi Satuan Guru Indonesia (FSGI) menjelaskan bahwa peningkatan kasus bullying di sekolah meningkat sebanyak 9 kasus dengan rincian 30 kasus sepanjang 2023 dan 21 kasus pada 2022, Di mana 80% terjadi di satuan pendidikan di bawah kewenangan Kemendikbudristek dan 20% kasus terjadi di satuan pendidikan di bawah Kementerian Agama , Rincian kasus tersebut dikabarkan FSGI sebagai kasus terlapor dan mengalami proses hukum. tidak terhindarkan bahwa pada rincian 30 kasus tersebut terdapat laporan korban jiwa hingga meninggal seperti temuan UNICEF Indonesia sebelumnya, 30% terjadi pada jenjang SD\Sederajat Secara teoritis bullying merupakan suatu keadaan yang berupa perilaku negatif dan berulang, yaitu saat seseorang kesulitan untuk mempertahankan dirinya dari suatu kekuatan yang tidak seimbang, perlakuan tersebut dilakukan dengan sengaja dan intens (Pipih & Fatwa, 2019, hlm 2),

Muzdalifah (2020, hlm. 52) Bullying adalah suatu bentuk kekerasan anak (*child abuse*) yang dilakukan teman sebaya kepada seseorang (anak) yang lebih 'rendah' atau lebih lemah untuk mendapatkan keuntungan atau kepuasan tertentu, terdapat faktor lainnya yang dapat memicu seperti status ekonomi, latar

Aliifah Hasanah Rianty, 2024

ANALISIS TINGKAT SELF-ESTEEM SISWA SEKOLAH DASAR BERDASARKAN KEGIATAN EKSTRAKURIKULER DAN JENIS KELAMIN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

belakang keluarga, pengaruh penceraian orang tua, status Pendidikan orang tua maupun anak dalam Pendidikan serta kesehatan mental anak, pada kesehatan mental yang kurang baik pada masa anak-anak dapat menyebabkan gangguan perilaku yang lebih serius akibat ketidak seimbangan mental dan emosional, serta kehidupan sosial anak yang kurang baik (Putri *et.al*, 2022, hlm. 123), maka dapat menyebabkan *self-esteem* yang rendah dapat terjadinya kesulitan dalam penyesuaian diri, menimbulkan kesulitan berkonsentrasi, bahkan bisa mengarah pada perilaku bunuh diri bagi individu yang mengalami depresi berat (Hadori & Syafitri, 2022, hlm. 14), dampak *bullying* mengakibatkan korban mengalami degradasi konsentrasi, penurunan rasa tidak percaya diri, tumbuh keinginan membully sebagai bentuk balas dendam, phobia sosial dengan ciri takut dilihat atau diawasi di depan umum, cemas berlebihan, putus sekolah dan bunuh diri (Tobing & lestari, 2021, hlm. 3),

Berdasarkan dari kasus fenomena yang digambarkan di atas memerlukan penanganan yang sangat serius. Hal ini dikarenakan salah satunya adalah pemahaman konsep diri *self-esteem* yang rendah pada anak, selain itu dampak dari *self-esteem* yang kurang dapat pemicu terjadinya perundungan (*Bullying*), Menurut Rosenberg (dalam srisayekti dan setiady, 2015, hlm. 143) terdapat dua hal yang berperan dalam pembentukan harga-diri (*self-esteem*) adalah *reflected appraisals* dan komparasi sosial (*social comparisons*), Mereka yang memiliki harga-diri (*self-esteem*) rendah diduga memiliki kecenderungan menjadi rentan terhadap depresi, penggunaan narkoba dan dekat dengan kekerasan. Seseorang dengan harga-diri (*self-esteem*) tinggi dikatakan memiliki resiliensi yang tinggi, Anak-anak biasanya sering mengalami kecemasan ketika berada dalam sebuah situasi sosial dan terlihat kurang percaya diri untuk membangun sebuah hubungan *interpersonal*.

Self-esteem adalah suatu istilah psikologi yang merefleksikan evaluasi menyeluruh seseorang terhadap nilai dirinya. *self-esteem* meliputi kepercayaan diri dan emosi seperti kemenangan, putus asa, kebanggaan, dan rasa malu. *self-esteem* yang rendah pada anak usia sekolah dasar, diantaranya: 1). Lingkungan, meliputi anak dengan lingkungan rumah yang tidak kondusif dan tidak ada dukungan dari orang tua, serta lingkungan sekolah yang tidak kondusif dan peran guru yang tidak

Aliifah Hasanah Rianty, 2024

ANALISIS TINGKAT SELF-ESTEEM SISWA SEKOLAH DASAR BERDASARKAN KEGIATAN EKSTRAKURIKULER DAN JENIS KELAMIN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

maksimal. 2). Kelas sosial, Anak dengan kelas sosial rendah cenderung menjadi Korban bully oleh teman dengan kelas sosial menengah dan atas. 3). Jenis kelamin, Anak perempuan lebih sensitif terhadap dirinya, merasa khawatir dengan kemampuannya, dan peka terhadap penilaian orang lain dibandingkan dengan anak laki-laki. Hal ini terjadi karena anak perempuan lebih peduli dengan *self-esteem* agar dapat diterima dalam lingkungannya. (Pratama, Krisnatuti, & Hastuti, 2014, hlm p).

Self-esteem menjadi salah satu faktor yang menentukan kualitas anak. Oleh karenanya, kajian mengenai hal-hal yang dapat memengaruhi *self-esteem* perlu dilakukan. Penelitian mengenai *self-esteem* pada anak usia sekolah sudah banyak dilakukan, dan penting untuk dilakukan secara berkesinambungan mengingat karakteristik zaman yang berbeda pada antargenerasi. *self-esteem* merupakan bagian yang juga sangat berguna untuk menunjang kehidupan individu agar lebih produktif.

Jenis kelamin adalah kategori sosial dan budaya yang digunakan untuk mengklasifikasikan individu berdasarkan peran, perilaku, dan identitas gender mereka. Hubungan antara *self-esteem* dan jenis kelamin Meskipun temuan dapat bervariasi, menurut Ghufron & Risnawita, 2016 (Zahro & Dewi, 2022, hlm. 145) bahwa jenis kelamin dapat menjadi salah satu faktor yang cukup penting pembentukan *self-esteem* pada individu.

Peran orang tua dan guru sangat diperlukan terutama dirumah dan di sekolah, Sekolah mempunyai tujuan untuk membimbing, mengarahkan dan mendidik sehingga lembaga tersebut menghendaki kehadiran kelompok kelompok umur tertentu dalam ruangruang kelas yang dipimpin oleh guru untuk mempelajari kurikulum bertingkat (Kurniawan, 2015, hlm. 45), menyelenggarakan pendidikan formal untuk meningkatkan kualitas manusia melalui kegiatan pembelajaran formal seperti belajar-mengajar yang bertuju mendorong tumbuhnya bakat dan minat di kalangan siswa. Satu-satunya inisiatif yang mendorong pengembangan hati dan pikiran sekaligus memaksimalkan waktu yang ada adalah inisiatif ekstrakurikuler. Sesuai penjelasan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 62 Tahun 2014 tentang kegiatan ekstrakurikuler ayat 2 yaitu:

Aliifah Hasanah Rianty, 2024

ANALISIS TINGKAT SELF-ESTEEM SISWA SEKOLAH DASAR BERDASARKAN KEGIATAN EKSTRAKURIKULER DAN JENIS KELAMIN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Kegiatan ekstrakurikuler secara garis besar ekstrakurikuler olahraga dan ekstrakurikuler bukan olahraga. Kegiatan-kegiatan yang termasuk ekstrakurikuler olahraga antara lain: ekstrakurikuler olahraga permainan (bola basket, futsal, sepakbola, dan bola voli), dan olahraga beladiri (pencak silat, karate, dan taekwondo). Kegiatan-kegiatan yang termasuk ekstrakurikuler bukan olahraga antara lain: ekstrakurikuler tari (tari tradisional, modern dance, dan cheerleader), ekstrakurikuler teater, ekstrakurikuler pramuka, pecinta alam, dan paskibran (Saputra, 2017, hlm. 29). Kegiatan ekstrakurikuler ini memiliki fungsi sebagai sarana bagi para siswa untuk menyalurkan energi, kreativitas, dan pikirannya dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat. Organisasi ekstrakurikuler tidak hanya sebagai tempat untuk menyalurkan minat dan bakat siswa di suatu sekolah. Akan tetapi, ekskul dapat menjadi ruang untuk aktualisasi hingga pengembangan karakter (Wahyuni, 2020, hlm.73). Keikutsertaan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat mengembangkan fisik, mental, dan emosional siswa secara optimal. Ketika bakat, kreativitas, kemampuan, dan keahlian seseorang berkembang menjadi lebih baik, dia akan lebih menghargai dirinya, akan memiliki penilaian yang positif terhadap dirinya dan mempunyai *self-esteem* yang positif. Menurut Lutan, 2003 (dalam Hadiana & Wahidi, 2018, hlm. 64) menjelaskan bahwa “*self-esteem* bagi seseorang ibarat fondasi sebuah bangunan rumah. *Self-esteem* merupakan sebuah struktur penting bagi perkembangan kemampuan yang lainnya. Di atas *self-esteem*lah akan terbangun prestasi.” Anak-anak dengan *self-esteem* yang tinggi memiliki motivasi berprestasi yang tinggi pula (Islamiah, Daengsari & Hartiani, 2015, hlm. 143; Zimmerman *et al.*, 1997), Dengan memiliki *self-esteem* yang tinggi, dapat mencegah siswa untuk melakukan hal-hal negatif dalam meraih prestasi belajar (Refnadi, 2018, hlm. 17). Jika menghadapi kegagalan atau kekecewaan, mereka akan berusaha lebih giat lagi dan mencoba berbagai macam cara sampai mereka menganggap mereka telah berhasil.

Aliifah Hasanah Rianty, 2024

ANALISIS TINGKAT SELF-ESTEEM SISWA SEKOLAH DASAR BERDASARKAN KEGIATAN EKSTRAKURIKULER DAN JENIS KELAMIN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Melakukan aktivitas fisik dengan mengikuti ekstrakurikuler secara teratur dan terarah melalui program yang terencana, maka aktivitas fisik akan mempunyai pengaruh terhadap kondisi fisik. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang memperluas dan memperdalam hubungan mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat dan dilakukan dalam waktu diluar jam pembelajaran. Kegiatan Ekstrakurikuler dilakukan untuk mengembangkan para siswa sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka. Oleh karena itu, profil kepribadian yang matang merupakan tujuan utama kegiatan ekstrakurikuler (Nuryanto, 2017, hlm. 177), Pengembangan kepribadian yang matang dalam konteks pengembangan kegiatan ekstrakurikuler tentunya dalam tahap-tahap kemampuan peserta didik. Juliardi (2015, hlm. 123) mengemukakan bahwa “Olahraga berkenaan dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas menghasilkan karakter tangguh”. Harga diri dan olahraga memiliki hubungan yang kuat karena olahraga merupakan langkah awal yang memungkinkan individu peserta dapat meningkatkan harga dirinya, yang sekaligus juga dapat memotivasi individu tersebut untuk terlibat dalam aktivitas jasmani olahraga sehingga keikutsertaan dalam olahraga dapat mempengaruhi harga diri seseorang (Rasiman, 2013, hlm. 4).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti ingin melakukan penelitian kembali untuk menguatkan tentang Tingkat *Self-esteem* siswa sekolah dasar berdasarkan Kegiatan Ekstrakurikuler dan Jenis Kelamin, Kelurahan Sarijadi, Kecamatan Sukasari Kota Bandung. Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan sebagai suatu bahan masukan bagi pihak yang terkait, karena dalam penelitian ini merupakan awal yang memperoleh berbagai informasi mengenai Tingkat *Self-esteem* siswa sekolah dasar berdasarkan Kegiatan Ekstrakurikuler dan Jenis Kelamin

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang yang telah dikemukakan, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Tingkat *Self-Esteem* Siswa Sekolah Dasar?

2. Bagaimana Tingkat *Self-Esteem* Siswa Sekolah Dasar berdasarkan Kegiatan Ekstrakurikuler?
3. Bagaimana Tingkat *Self-Esteem* Siswa Sekolah Dasar berdasarkan Jenis Kelamin?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang di tentukan maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui Tingkat *Self-Esteem* Siswa Sekolah.
2. Mengatahui Tingkat *Self-Esteem* Siswa Sekolah Dasar berdasarkan Kegiatan Ekstrakurikuler.
3. Mengatahui Tingkat *Self-Esteem* Siswa Sekolah Dasar berdasarkan Jenis Kelamin.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Secara Teoritis

Manfaat dari segi teori, dalam penelitian ini dapat di jadikan salah satu sumber untuk pembaca serta penulis dengan adanya ilmu pengetahuan baru, serta memberikan landasan untuk para peneliti yang akan meneliti sejenis penelitian ini pada umumnya untuk memahami serta mengetahui secara detail Analisis Tingkat *Self-esteem* Siswa Sekolah Dasar berdasarkan Kegiatan Ekstrakurikuler dan Jenis Kelamin.

1.4.2 Manfaat Segi Kebijakan

Manfaat dari segi kebijakan, memberikan kebijakan pada orang tua, masyarakat sekolah betapa pentingnya memahami serta mengetahui Analisis Tingkat *Self-esteem* Siswa Sekolah Dasar berdasarkan Kegiatan Ekstrakurikuler dan Jenis Kelamin.

1.4.3 Manfaat Praktis

Manfaat praktis ini untuk peneliti, mahasiswa memberikan gambaran, referensi mengenai Analisis Tingkat *Self-esteem* Siswa Sekolah Dasar berdasarkan Kegiatan Ekstrakurikuler dan Jenis Kelamin. serta bagi orang tua dan masyarakat

sekolah dapat memahami Ekstrakurikuler dan Jenis Kelamin terhadap tingkat *Self-esteem* siswa di sekolah dasar.

1.4.4 Manfaat Segi Isu Serta Aksi Sosial

Manfaat segi isu ini di harapkan dapat memberikan manfaat yang maksimal terutama terkait dengan Tingkat *Self-esteem* Siswa Sekolah Dasar berdasarkan Kegiatan Ekstrakurikuler dan Jenis Kelamin. dan dapat memberikan informasi pengaruh social orang tua, masyarakat sekolah.

1.5 Struktur Organisasi

Sistematika penulisan sesuai dengan Pedoman Penulisan Karyatulis Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia Tahun 2021 yang ditetapkan oleh Rektor Universitas Pendidikan Indonesia Nomor 7867/UN40/HK/2021, yang didalamnya terdiri dari:

1.5.1 BAB I Pendahuluan

Bab ini membahas mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, tujuan, manfaat penelitian, dan struktur organisasi.

1.5.2 BAB II Kajian Pustaka

Bab ini membahas mengenai kajian Pustaka yang menjelaskan penelitian.

1.5.3 BAB III Metode Penelitian

Bab ini membahas tentang desain penelitian, partisipasi, populasi dan sample, instrument penelitian, prosedur penelitian, analisis data.

1.5.4 BAB IV Hasil Penelitian

Bab ini membahas mengenai hasil penelitian dan hasil kepustakaan dari judul penelitian.

1.5.5 BAB V Kesimpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Bab ini membahas mengenai kesimpulan, implikasi dan rekomendasi dari hasil peneliti.